



## Sosialisasi Kesiapsiagaan Dan Penanganan Pasca Bencana Gempa Bumi Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Gia Cinta Mandala<sup>1</sup>, Ketrin P. Lado<sup>1</sup>, Lestari Wirawati W. Malana<sup>1</sup>, Veronika Findy Usfal<sup>1</sup>, Welfrani. M Abe<sup>1</sup>

<sup>1</sup> *Psychology Study Program, Faculty of Public Health, Nusa Cendana University*

Correspondence author: *Gia Cinta Mandala*

Email: [cintamandala22@gmail.com](mailto:cintamandala22@gmail.com)

Address : Jl. Manafe, Kupang City, East Nusa Tenggara, Telp. 08127321207

Submitted: 11 November 2024, Revised: 18 November 2024, Accepted: 10 Desember 2024, Published: 20 Desember 2024

DOI: [doi.org/10.56359/kolaborasi.v3i1.43](https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v3i1.43)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### Abstract

**Introduction:** An earthquake is a condition that occurs when the earth vibrates or shakes as a result of the collision of tectonic plates, faults, volcanic activity, or the collapse of rocks. From the Godstats Web it shows that Indonesia is at number 2 with countries that frequently experience earthquakes from 2000 to 2024. **Method:** The aim of this service activity is to provide a comprehensive understanding of earthquakes, their causes and impacts. Teach preventive steps before, during, and after an earthquake. **Results:** This PKM activity was held for 1 (one) day, namely September 24 2024 at SMPN Satap Oeko, Modosinal Village, North West Rote District. The area used in schools is the classroom. **Conclusion:** The target of service is 1 class of students at SMPN Satap Oeko class IX.

**Keywords:** Earthquake, community service

### Latar Belakang

Gempa bumi merupakan suatu kondisi yang terjadi saat bumi bergetar atau berguncang akibat dari tumbukan lempeng tektonik, adanya patahan, kegiatan gunung berapi, atau runtuhnya bebatuan (Cahyo et al., 2023). Atas dasar pemetaan daerah rawan bencana hasil penelitian oleh Supriyadi dalam (Wahyu & Rushenda, 2022) menunjukkan bahwa 4 daerah di Indonesia yang paling rawan gempa bumi adalah Jawa Timur, Jawa Barat, Aceh, dan terakhir Jawa Tengah.

Dari Web Godstats (B.Lubis, 2024) menunjukkan letak Indonesia di urutan nomor 2 dengan negara yang sering mengalami gempa bumi dari tahun 2000 sampai 2024. Hal tersebut tak dapat dianggap remeh, harus ada mitigasi yang kuat dan kompak agar intensitas terjadinya gempa tak berbanding lurus dengan kerugian dan korban yang dialami. Bencana alam dapat terjadi kapanpun dan dimanapun atau tidak dapat

diprediksi waktu dan tempat terjadinya (Widodo et al., 2020), sehingga diperlukan mitigasi agar dampak tidak besar dan menjalar. Mitigasi bencana, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana merupakan berbagai langkah untuk mengurangi risiko bencana. Langkah-langkah ini termasuk pembangunan fisik, upaya meningkatkan kesadaran, dan peningkatan kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi ancaman bencana (Zahimuddin et al., 2023).

Kesiapsiagaan merupakan hal yang penting dan harus dibangun pada setiap kelompok di masyarakat. Pengalaman menunjukkan bahwa kehancuran akibat bencana dapat dikurangi secara drastis jika semua orang lebih siap menghadapi bencana. Sekolah adalah pusat pendidikan yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan namun juga bekal untuk kelangsungan hidup. Anak-anak merupakan peserta ajar yang paling cepat dan tidak hanya mampu memadukan pengetahuan baru ke dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga menjadi sumber pengetahuan bagi keluarga dan masyarakat dalam hal perilaku yang sehat dan aman yang didapatkan di sekolah. Oleh karena itu, pencegahan bencana menjadi salah satu fokus di sekolah dengan memberdayakan anak-anak dan remaja untuk memahami tanda-tanda peringatan bencana dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi resiko dan mencegah bencana (KPP Mitigasi Bencana, 2003).

Sosialisasi kesiapsiagaan bencana bagi anak SMP adalah langkah penting dalam melindungi generasi muda. Siswa SMP, berada pada usia di mana pemahaman mereka tentang lingkungan sekitarnya mulai berkembang, harus dibekali dengan informasi dan keterampilan praktis untuk menghadapi dan mengelola risiko bencana.

Anak-anak adalah kelompok yang rentan selama bencana terjadi, baik secara fisik maupun psikologis. Melalui program ini, siswa SMP dapat belajar cara melindungi diri, membantu orang lain, dan memahami pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

## **Tujuan**

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu, memberikan pemahaman menyeluruh tentang gempa bumi, penyebab, dan dampaknya. Mengajarkan langkah-langkah preventif sebelum, saat, dan setelah gempa bumi. Melakukan latihan evakuasi dan penanganan darurat di lingkungan sekolah. Mengajarkan cara penanganan psikologis dan fisik setelah bencana, terutama terkait trauma. Mendorong keterlibatan aktif siswa, guru, dan orang tua dalam kesiapsiagaan bencana.

## **Metode**

Kegiatan PKM ini diadakan selama 1 (satu) hari yaitu tanggal 24 September 2024 bertempat di SMPN Satap Oeko, Desa Modosinal Kecamatan Rote Barat Laut. Area yang digunakan pada sekolah adalah ruang kelas. Target pengabdian yaitu siswa-siswi SMPN Satap Oeko kelas IX sebanyak 1 kelas.

Adapun kegiatan yang dilakukan adalah berupa sosialisasi bencana gempa bumi yang dilakukan terhadap 21 orang siswa-siswi SMPN Satap Oeko yang dipilih secara acak. Peserta sosialisasi diberikan pemahaman dan pengetahuan dalam rangka meningkatkan kapasitasnya dalam menghadapi bencana gempa bumi dan setelah itu dilakukan tanya jawab antara siswa-siswi dan penyaji materi.

## **Hasil**

Hasil dari kegiatan ini telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang potensi bahaya yang ditimbulkan oleh gempa bumi. Melalui serangkaian aktivitas pembelajaran yang

interaktif dan menyenangkan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang sangat penting. Mereka diajarkan mengenai bagaimana gempa bumi dapat terjadi, dampak yang ditimbulkannya, serta pentingnya kewaspadaan dalam menghadapi situasi darurat. Siswa diberikan informasi mendetail tentang langkah-langkah kesiapsiagaan yang perlu diambil sebelum, selama, dan setelah terjadinya gempa bumi. Misalnya, mereka belajar tentang bagaimana cara membuat rencana evakuasi yang efektif, tempat-tempat aman yang harus dicari, serta peralatan dan persediaan apa saja yang perlu disiapkan untuk menghadapi bencana. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk mengenali tanda-tanda awal gempa dan bagaimana cara meresponsnya dengan cepat dan tepat. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga bertujuan untuk membangun sikap tanggap darurat di kalangan siswa/i SMP. Melalui diskusi kelompok dan simulasi situasi darurat, siswa dilatih untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam situasi krisis. Dengan cara ini, mereka diajarkan pentingnya komunikasi yang efektif dan kolaborasi dalam menghadapi bencana, sehingga diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan yang membantu lingkungan sekitar saat terjadi bencana. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang gempa bumi, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan hidup yang berharga. Dengan pengetahuan dan sikap tanggap yang telah dibangun, diharapkan siswa/i SMP dapat lebih siap menghadapi risiko gempa bumi di masa depan, serta mampu menyebarkan informasi yang telah mereka peroleh kepada keluarga dan masyarakat mereka. Hal ini menjadi langkah awal yang penting dalam menciptakan komunitas yang lebih tangguh dan siap menghadapi bencana.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan kegiatan dan rencana ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya gempa bumi dan melatih mereka dalam menghadapi situasi darurat. Siswa memperoleh pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis, termasuk cara membuat rencana evakuasi dan mengenali tanda-tanda awal gempa. Kegiatan ini juga tidak hanya meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang gempa bumi, tetapi juga membekali mereka dengan ketrampilan hidup dan berharga. Hal ini menjadi langkah awal yang penting dalam menciptakan komunitas yang lebih tangguh dan siap menghadapi bencana.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada Kepala SMPN Satap Oeoko, Rote Barat Laut yang bersedia menerima kerja sama bersama kami untuk melakukan sosialisasi kesiapsiagaan dan penanganan pasca bencana gempa bumi pada siswa-siswi setempat.

## Lampiran



**Gambar 1. Moderator membuka kegiatan**



**Gambar 2. Pemateri pertama menjelaskan definisi bencana alam dan gempa bumi**



**Gambar 3. Pemateri kedua menjelaskan reaksi psikologis akibat bencana dan tips meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi gempa bumi**



**Gambar 4. Pemateri ketiga menjelaskan gejala apa saja yang dialami oleh korban pasca bencana gempa bumi**



**Gambar 5. Foto bersama siswa-siswi kelas 9c**



**Gambar 6. Foto bersama Kepala Sekolah SMPN Satap Oeoko**

## Referensi

1. Amri, S. W. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Gastritis Pada Remaja Di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat Kabupaten Langkat. *Malahayati Nursing Journal*, 2(4), 659–666. <https://doi.org/10.33024/manuju.v2i4.2966>
2. Kapur, S. (2015). Adolescence: the stage of transition. *Horizons of Holistic Education*, 2, 233–250. Nurmaidini, B., Rohita, T., Milah, A. S., & Kunci, K. (2020). Manajemen Gastritis. *Jurnal kesehatan*, 2(9), 89-94
3. Firmansyah, A., Mulyati, N. W., & Setiawan, H. (2023). Family Empowerment Program to Improve Quality of Life in Thalassemia Patient: A Case Study. *Genius Journal*, 4(2), 346–353. <https://doi.org/10.56359/gj.v4i2.268>
4. Firmansyah, A., Setiawan, H., Wibowo, D. A., Rohita, T., & Umami, A. (2021). Virtual Reality (VR) Media Distraction Relieve Anxiety Level of the Children During Circumcision. *Proceedings of the 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020)*, 535, 611–614. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.137>
5. Setiawan, H., Diaz, Y., Sandi, L., Andarini, E., Kurniawan, R., Richard, S. D., & Ariyanto, H. (2021). The effect of genetic counseling on depression , anxiety , and knowledge level among diabetes mellitus patients. *Kontak*, 23(4), 330–337. <https://doi.org/10.32725/kont.2021.035>
6. Ariyanto, Heri and Elsy M. Rosa. 2024. "Effectiveness of Telenursing in Improving Quality of Life in Patients with Heart Failure : A Systematic Review and Meta-Analysis." *Journal of Taibah University Medical Sciences* 19(3):664–76.
7. Setiawan, Henri, Reffi Nantia Khaerunnisa, Heri Ariyanto, Ade Fitriani, Fidya Anisa Firdaus, and Davit Nugraha. 2021. "Yoga Meningkatkan Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker: Literature Review." *Journal of Holistic Nursing Science* 8(1):75–88.
8. Setiawan, Henri, Suhanda Suhanda, E. Rosliati, A. Firmansyah, and A. Fitriani. 2018. "Promosi Kesehatan Pencegahan Hipertensi Sejak Dini." *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):41–45.
9. Setiawan, H., Diaz, Y., Sandi, L., Andarini, E., Kurniawan, R., Richard, S. D., & Ariyanto, H. (2021). The effect of genetic counseling on depression , anxiety , and knowledge level among diabetes mellitus patients. *Kontak*, 23(4), 330–337. <https://doi.org/10.32725/kont.2021.035>
10. Setiawan, H., Med, M. S., Firmansyah, A., Kep, M., Richard, S. D., & Kep, M. (2023). The role of nurses to control beta thalassemia disease in Indonesia : A perspective. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 18(5), 964–966. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2023.02.007>

